# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Ekonomi berkembang pesat dan daya saing komersial meningkat saat ini. Meskipun setiap bisnis unik, mereka semua berbagi tujuan mendasar yaitu untuk meningkatkan laba mereka. Sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan, semua aspek operasi perusahaan harus dikelola dengan baik dan efisien agar tujuan tersebut dapat tercapai. Memudahkan manajemen untuk melacak biaya, terutama yang terkait dengan produksi, adalah salah satu metode untuk menyelesaikan tugas dalam meningkatkan laba. Kapasitas manajemen perusahaan untuk mempertahankan biaya rendah berhubungan langsung dengan daya saing harga dan kualitas produk atau layanannya (Wulanda et al., 2022).

Ketatnya persaingan juga dirasakan pada perusahaan jasa yang menjadikan jasa sebagai sektor utama dalam meraih pendapatannya. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang menjual jasanya kepada pelanggan, baik jasa transportasi, logistik, distribusi, keuangan, pelayanan dan lainnya. Industri logistik Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan industri logistik pada umumnya di ASEAN. Menurut Bank Dunia*, Logistics Performance Index* (LPI) untuk 2018 adalah 3,15 pada skala 0 hingga 5. Daya saing logistik suatu negara meningkat ketika mendekati 5, dan menurun ketika mendekati 1. Indonesia berkinerja buruk jika diukur terhadap Singapura (4,0), Thailand (3,41), Vietnam (3,27), dan Malaysia dalam hal daya saing logistik (3,22). Pada tahun 2018,

Indonesia naik peringkat untuk pertama kalinya sejak 2010, naik ke posisi 46 secara global. Indonesia berada di peringkat ke-45 saat itu.

Pendapatan dan laba ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba/rugi berguna untuk memperlihatkan posisi laba atau rugi dalam satu periode akuntansi. Untuk menentukan laba bersih dari penjualan jasa tentunya perusahaan perlu untuk memperhatikan harga pokok jasanya, karena harga pokok mempunyai peran yang penting untuk menentukan harga dari suatu produk atau jasa yang akan dijual kepada pelanggan (Ofiyana et al., 2021). Akibatnya, bisnis harus sangat berhati-hati ketika memperkirakan biaya produksi. Banyak perusahaan masih menghitung biaya produksi dan menetapkan harga produk mereka dengan cara tradisional.

Untuk memperkirakan secara akurat dan tepat biaya barang yang diproduksi, tentukan biaya yang terkait dengan pengembangan pemrosesan data yang diperlukan oleh teori dan standar akuntansi. Untuk menentukan biaya produksi, *activity based costing* (ABC) dan *variable costing* dapat digunakan. Untuk menentukan biaya produksi yang terkait dengan hal-hal yang dihasilkan dengan menghitung biaya yang terkait dengan produksi, penetapan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) menetapkan alokasi yang berbeda untuk perhitungan biaya produksi untuk setiap aktivitas (Ismayeni et al., 2020). Metodologi *activity based costing* (ABC) bekerja lebih efektif dari pada pendekatan konvensional. Strategi penetapan biaya berdasarkan aktivitas ini memberikan cara yang lebih tepat dan relevan untuk menentukan bagaimana biaya *overhead* pabrik dibagi sebagai bagian dari metodologi penetapan biaya. Metode pelacakan biaya yang lebih luas daripada akuntansi biaya konvensional disebut biaya berdasarkan aktivitas (ABC) Jumlah aktivitas yang termasuk dalam setiap kumpulan biaya menentukan berapa banyak uang yang dialokasikan. Untuk memberikan perkiraan yang lebih tepat tentang jumlah sumber daya yang digunakan produk, metode ini menggunakan berbagai pemicu biaya yang lebih besar. Semua biaya, termasuk biaya desain, produksi, penjualan, purna jual, dan biaya umum atau administrasi, dapat dihitung dengan menggunakan teknik ABC.

Hanya harga bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, yang dipertimbangkan saat menggunakan pendekatan *variable costing*. Dengan mengukur biaya produksi barang secara tepat, maka perusahaan dapat menghitung harga jual yang tepat dan hal ini tentunya mempunyai peran dalam meningkatkan laba pada perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan laba karena sangat penting untuk meningkatkan nilai operasinya. Bisnis yang menghasilkan lebih banyak laba mungkin lebih siap untuk meningkatkan hubungan antara ukuran perusahaan dan pendapatan mereka. Perusahaan yang berkembang pesat akan memiliki banyak aset, banyaknya aset berguna dalam meningkatkan laba. Investor menggunakan pertumbuhan laba perusahaan sebagai alat untuk investasi masa depan dan pengambilan keputusan dengan mengawasi dan mencoba meramalkannya (Digdowiseiso & Santika, 2022).

Penetapan harga atau tarif merupakan keputusan kritis yang menunjang operasi organisasi profit maupun nonprofit. Harga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa terutama jasa logistik PT. Fan Indonesia Sejahtera perlu menggunakan strategi penetapan harga agar mampu bersaing dengan perusahaan jasa logistik lain. Di satu sisi, harga yang terlalu mahal bisa meningkatkan laba jangka pendek, tetapi di sisi lain akan sulit dijangkau konsumen dan sukar bersaing dengan kompetitor. Dalam kasus tertentu, harga yang terlampau mahal bisa diprotes lembaga konsumen dan bahkan mengundang campur tangan pemerintah untuk menurunkannya. Sedangkan bila harga murah, pangsa pasar bisa melonjak, namun margin kontribusi dan laba bersih yang diperoleh akan berkurang. Selain itu, sebagai konsumen bisa saja mempersepsikan kualitasnya buruk.

PT. Fan Indonesia Sejahtera atau yang lebih dikenal dengan FIS merupakan bisnis yang bergerak di bidang jasa distribusi dan logistik.. Maka dari itu pentingnya menentukan metode paling akurat dalam menentukan tarif jasa pengiriman barang, agar tarif jasa yang ditawarkan kepada pelanggan tepat dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya yang menawarkan jasa distribusi dan distribusi yang sama dengan FIS. Berdasarkan hasil pra riset yaitu wawancara dengan Ibu Ira Sitompul salah seorang pegawai ditemukan bahwasannya FIS masih memakai *variable costing* dalam menentukan harga tarif jasa.

**Tabel 1. 1 Harga Pokok Jasa PT. Fan Indonesia Sejahtera**

|  |  |
| --- | --- |
| **HARGA POKOK JASA** | |
| **PT. FAN INDONESIA SEJAHTERA** | |
| a. Biaya Angkut | Rp 590.609.170 |
| b. Biaya Handling | Rp 74.539.260 |
| c. Biaya Delivery | Rp 240.560.208 |
| d. Biaya Tenaga Kerja Langsung | Rp 14.500.000 |
| f. Biaya Lainnya | Rp 950.000 |
| Total | Rp 921.158.638 |

Hasil penelitian Dwi Fionasari (2022) terkait perusahaan sejenis yaitu J&T Express Pekanbaru bahwa penggunaan tarif jasa pengiriman lebih rendah pada dalam kota Pekanbaru sebesar Rp6.834,17 sementara untuk pengiriman ke luar kota Pekanbaru diperoleh tujuan paling jauh tujuan Yogyakarta sebesar Rp 30.626, 07. Sementara penelitian Azis dan Muhammad (2014) pada PT Jaya Baru Malanti di Surabaya diperoleh basil bahwa penetapan biaya pengirimandengan menggunakan metode *activity based costing* lebih akurat daripada menetapkan biaya pengiriman dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini disebabkankarena *Activity Based Costing* menggunakan berbagai macam cost driver dalam alokasibiayanya sedangkan metode tradisional atau *functional based costing* hanyamenggunakan satu *cost driver* saja.Oleh karena itu penting bagi perusahan untuk dapat memberikan harga yang tepat di mata konsumen dalam mencapai laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Dari latar belakang di atas, maka “**Analisis Perbandingan Metode *Activity Based Costing* Dengan *Variabel Costing* Dalam Penentuan Tarif Jasa Dalam Pengiriman Barang Pada PT. Fan Indonesia Sejahtera”**

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Perusahaan masih menggunakan metode *variable costing* yang dapat menimbulkan laba yang terlalu tinggi atau rendah.
2. PT. Fan Indonesia Sejahtera dalam menentukan tarif jasa pengiriman barang masih menggunakan *variable costing*, bukan dengan cara mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitasnya (ABC).

## Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya untuk membandingkan metode yang tepat dan akurat antara *activity based costing* dan *variable costing* dalam penentuan tarif jasa pada PT. Fan Indonesia Sejahtera.

## Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana perbandingan metode *activity based costing* dengan *variable costing* dalam penentuan tarif jasa pengiriman barang pada PT. Fan Indonesia Sejahtera?

## Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang muncul maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui perbandingan metode *activity based costing* dengan *variable costing* dalam penentuan tarif jasa pengiriman barang pada PT. Fan Indonesia Sejahtera

## Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan bagi pihak terkait dibawah ini:

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan menambah wawasan terkait penentuan tarif jasa pengiriman barang sekaligus mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi universitas berharap adanya penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi di masa mendatang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi relevan dan perbandingan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya di masa mendatang.
4. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan dan dasar pengambilan keputusan penggunaan metode harga pokok produksi yang tepat dan akurat dalam menentukan tarif jasa pengiriman barang.